

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Nilai OSS

Berikut ini adalah kalkulasi perhitungan nilai *Operating Self-Sufficiency* (OSS) dari 25 BPRS terpilih di Indonesia untuk periode tahun 2013-2018.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan OSS tahun 2013-2018

No	Nama BPRS	Lokasi	OSS
1	BPRS Amanah Ummah	Bogor, Jawa Barat	182%
2	BPRS Sukowati Sragen	Sragen, Jawa Tengah	236%
3	BPRS Lantabur Tebuireng	Tebuireng, Jawa Timur	234%
4	BPRS Suriyah	Cilacap, Jawa Tengah	209%
5	BPRS Dinar Asri	Kota Mataram, NTB	258%
6	BPRS Kota Bumi	Kota Bumi, Lampung	278%
7	BPRS Haji Miskin	Tanah Datar, Sumatera Barat	205%
8	BPRS Artha Pemenang	Kediri, Jawa Timur	207%
9	BPRS Formes	Sleman, D.I Yogyakarta	182%
10	BPRS Rahmania Dana Sejahtera	Aceh Jeumpa, D.I Aceh	172%
11	BPRS Gala Mitra Abadi	Grobogan, Jawa Tengah	160%
12	BPRS Madinah	Lamongan, Jawa Timur	147%
13	BPRS Al Ihsan	Bandung, Jawa Barat	147%
14	BPRS Bahari Berkesan	Kota Ternate, Maluku Utara	165%
15	BPRS Bhakti Sumekar	Sumenep, Jawa Timur	201%
16	BPRS Ammanah Rabaniah	Bandung, Jawa Barat	194%
17	BPRS Mitra Cahaya Indonesia	Sleman, D.I Yogyakarta	192%
18	BPRS Patriot Bekasi	Bekasi, Jawa Barat	184%
19	BPRS Harta Insan Karimah	Bandung, Jawa Barat	260%
20	BPRS Buana Mitra Perwira	Purbalingga, Jawa Tengah	178%
21	BPRS Artha Surya Barakah	Kota Semarang, Jawa Tengah	204%
22	BPRS Madina Mandiri Sejahtera	Bantul, D.I Yogyakarta	217%
23	BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	Malang, Jawa Timur	196%
24	BPRS Bhakti Makmur Indah	Sidoarjo, Jawa Timur	203%
25	BPRS Annisa Mukti	Sidoarjo, Jawa Timur	151%

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil perhitungan kalkulasi *Operating Self-Sufficiency* (OSS) 25 BPRS di Indonesia periode tahun 2013-2018, BPRS Kota Bumi memiliki nilai OSS tertinggi yaitu sebesar 278%. BPRS Madinah dan BPRS Al Ihsan merupakan BPRS yang memiliki nilai OSS terendah yaitu sebesar 147%. Nilai OSS tersebut secara keseluruhan memiliki nilai diatas 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa BPRS mandiri secara operasional atau mampu berkelanjutan secara operasionalnya.

4.2 Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan data gabungan antara data *time series* dengan data *cross section*. Data *time series* dalam penelitian ini terdiri dari data OSS sebagai variabel dependen dan variabel independen yang terdiri dari ROA, ROE, NPF, FDR, EAR, DER dan CAL dari tahun 2013-2018. Selanjutnya untuk data *cross section* terdiri dari 25 BPRS di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisa pengaruh variabel independen terhadap keberlanjutan operasional BPRS di Indonesia.

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif

	OSS	ROA	ROE	NPF	FDR	EAR	DER	CAL
Mean	2.006739	3.508533	30.74954	7.267633	86.23085	0.149451	7.141096	6.39611
Median	1.986263	2.965	23.11	4.995	86.685	0.124195	7.027185	2.19819
Maximum	4.252173	355	728.05	75.16	228.53	0.889306	42.33275	229.7358
Minimum	0.109826	-55.16	-980.45	0.23	1	-1.10682	-8.1741	0.065936
Std. Dev.	0.541705	14.48638	76.09808	8.344567	26.73509	0.105387	3.899048	14.22432
Skewness	0.209668	18.406	-0.4518	4.196695	0.234399	-1.0687	2.522373	8.119873
Kurtosis	3.763723	407.415	86.89248	25.2537	9.003851	41.54265	20.83369	108.3923
Jarque-Bera	18.97789	4122666	175969.1	14141.9	906.6498	37252.6	8587.247	284281.7
Probability	0.000076	0	0	0	0	0	0	0
Sum	1204.043	2105.12	18449.73	4360.58	51738.51	89.67083	4284.658	3837.666
Sum Sq. Dev.	175.7729	125703.3	3468759	41709.45	428144.4	6.652696	9106.342	121196.5
Observations	600	600	600	600	600	600	600	600

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji deskriptif statistik tersebut diketahui bahwa jumlah data yang diobservasi sebanyak 600. Nilai *Operating Self-Sufficiency* (OSS) tertinggi yaitu sebesar 425% terdapat pada BPRS Dinar Asri kuartal ke IV tahun 2018, sedangkan nilai terendah sebesar 10% terdapat pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera kuartal ke II tahun 2013. Nilai rata-rata dari OSS BPRS di seluruh Indonesia yaitu sebesar 200%.

Nilai *Return on Asset* (ROA) tertinggi sebesar 325% pada BPRS Al Ihsan kuartal ke IV tahun 2014, sedangkan nilai terendah sebesar -55.16% pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera kuartal ke II tahun 2013. Nilai rata-rata ROA BPRS seluruh Indonesia sebesar 3.50%.

Nilai *Return on Equity* (ROE) tertinggi sebesar 728.05% pada BPRS Bumi Rinjani Kepanjen kuartal I tahun 2013, sedangkan nilai terendah sebesar -980.45%

pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera kuartal II tahun 2013. Nilai rata-rata ROE pada BPRS diseluruh Indonesia sebesar 30.35%.

Nilai *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi yaitu sebesar 75.16% terdapat pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera kuartal II tahun 2013, sedangkan nilai terendah sejumlah 0,32% pada BPRS Kota Bumi kuartal IV tahun 2013. Nilai rata-rata NPF BPRS di seluruh Indonesia sebesar 7.26%.

Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi terdapat pada BPRS Patriot Bekasi kuartal I tahun 2013 sebesar 228.53%, sedangkan nilai terendah sebesar 1% pada BPRS Rahmania Dana Sejahtera kuartal I tahun 2015. Nilai rata-rata FDR BPRS di seluruh Indonesia sebesar 86.23%.

Nilai *Equity to Asset Ratio* (EAR) tertinggi pada BPRS Bahari Berkesan kuartal II tahun 2014 yaitu sebesar 0.88%, sedangkan nilai terendah sebesar -1.10% pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera kuartal II tahun 2013. Nilai rata-rata EAR BPRS di seluruh Indonesia sebesar 0.14%.

Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi sebesar 42.33% terdapat pada BPRS Mitra Cahaya Indonesia tahun kuartal III tahun 2014, sedangkan nilai terendah sebesar -8.17% pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera kuartal III tahun 2013. Nilai rata-rata DER BPRS di seluruh Indonesia sebesar 7.14%.

Nilai *Current Ratio* (CAL) tertinggi terdapat pada BPRS Lantabur Tebuireng pada kuartal IV tahun 2014 sebesar 229%, sedangkan nilai terendah terdapat pada BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan kuartal II tahun 2017 sebesar 0.06%. Nilai rata-rata CAL BPRS di seluruh Indonesia yaitu sebesar 6.39%.

4.3 Tahap Pemilihan Model

Tahap ini digunakan untuk memilih model yang tepat yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Berikut pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

4.3.1 Hasil *Chow Test*

Chow Test bertujuan untuk memilih model yang paling tepat digunakan antara estimasi *common effect model* dan *fixed effect model*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : estimasi *common effect model* yang digunakan.

H_a : estimasi *fixed effect model* yang digunakan.

Tabel 4.3
Hasil Regresi *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.072523	(24,568)	0.0000
Cross-section Chi-square	457.578594	24	0.0000

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Program Eviews 9. Lampiran

Berdasarkan hasil *chow test* yang dilakukan, yaitu dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*) dari nilai statistik *cross-section F* dan *cross-section Chi Square*, di mana masing-masing mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan 0.0000. Dengan tingkat $\alpha = 0,05$, maka *p-value cross-section F* dan *cross-section Chi Square* masing-masing lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga H_0 yang menyatakan

bahwa estimasi menggunakan metode PLS atau *Common Effect Model* ditolak. Dengan demikian, keputusan sementara adalah menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.2 Hasil *Hausman Test*

Hausman Test bertujuan untuk menentukan antara *fixed effect model* dan *random effect model* dalam estimasi metode data panel, dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : estimasi *random effect model* yang digunakan.

H_a : estimasi *fixed effect model* yang digunakan.

Tabel 4.4
Hasil Regresi *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.596507	7	0.4721

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Program Eviews 9. Lampiran

Dari hasil *Hausman Test* seperti terlihat pada Tabel 4.4, bahwa nilai probabilitas *cross-section random* adalah 0.4721 artinya nilai probabilitas ini lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan kata lain, metode yang paling baik untuk estimasi data panel dalam penelitian ini berdasarkan *Hausman Test* adalah *Random Effect Model* (REM).

4.4 Estimasi Persamaan Regresi *Random Effect Model*

Hasil pegujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Random Effect*

Model adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: OSS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/21/19 Time: 12:29
 Sample: 2013Q1 2018Q4
 Periods included: 24
 Cross-sections included: 25
 Total panel (balanced) observations: 600
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.363310	0.109367	21.60905	0.0000
ROA	0.001742	0.001034	1.684274	0.0927
ROE	0.001602	0.000276	5.807375	0.0000
NPF	-0.018127	0.002345	-7.730311	0.0000
FDR	0.000206	0.000556	0.371034	0.7107
EAR	-0.802606	0.244970	-3.276348	0.0011
DER	-0.023145	0.005463	-4.236888	0.0000
CAL	-0.001960	0.001229	-1.595377	0.1112

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.385681	0.5564
Idiosyncratic random		0.344371	0.4436

Weighted Statistics			
R-squared	0.231117	Mean dependent var	0.359822
Adjusted R-squared	0.222025	S.D. dependent var	0.390298
S.E. of regression	0.344254	Sum squared resid	70.15829
F-statistic	25.42109	Durbin-Watson stat	1.073144
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.126772	Mean dependent var	2.006739
Sum squared resid	153.4898	Durbin-Watson stat	0.490521

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Program Eviews 9. Lampiran

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel menunjukkan nilai $R^2 = 0.231117$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Equity to Total Assets Ratio* (EAR), *Debt to Total Equity* (DER), *Current Ratio* (CAL) terhadap *Operating Self-Sustainability* (OSS) pada BPRS di Indonesia.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.231117 atau sebesar 23,11%. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan sebesar 23,11% terhadap variabel dependen, sedangkan untuk sisanya sebesar 76,89% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan regresi tersebut.

4.5.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F-statistik bertujuan untuk mengetahui signifikansi seluruh variabel independen secara keseluruhan dalam mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini yaitu:

Hipotesis:

$H_0: \beta = 0$ Artinya variabel independen tidak berpengaruh

$H_a: \beta_a \neq 0$ Artinya variabel independen berpengaruh

Tabel 4.5 menunjukkan nilai F-hitung sebesar 0.000000 lebih kecil dari nilai signifikansi dengan nilai α yang ditetapkan (0,05) atau 5%. Maka H_0 ditolak dan H_a

diterima, yang menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Equity to Total Assets Ratio (EAR)*, *Debt to Total Equity (DER)* dan *Current Ratio (CAL)* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Operating Self-Sufficiency (OSS)*.

4.5.3 Uji Parsial (Uji-t)

Uji Parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini yaitu:

H₀: $\beta = 0$ Artinya variabel independen tidak berpengaruh

H_a: $\beta_a \neq 0$ Artinya variabel independen berpengaruh

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan angka signifikansi:

Jika angka signifikansi > 0.05 , maka H₀ di terima

Jika angka signifikansi < 0.05 , maka H₀ di tolak

4.5.3.1 Variabel *Return on Asset (ROA)* Terhadap *Operating Self-Sufficiency (OSS)*

Variabel ROA memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alpa 10% ($0.0927 < 0,1$), maka H₀ ditolak sehingga ROA berpengaruh signifikan terhadap *Operating Self-Sufficiency (OSS)*. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien ROA sebesar 0.001742.

4.5.3.2 Variabel *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Variabel ROE memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alfa 5% ($0.0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga ROE berpengaruh signifikan terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS). Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien ROE sebesar 0.001602.

4.5.3.3 Variabel *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Variabel NPF memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alfa 5% ($0.0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga NPF berpengaruh signifikan terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS). Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien NPF sebesar -0.018127.

4.5.3.4 Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Variabel FDR memiliki nilai probabilitas lebih besar dari alfa 5% ($0.7107 > 0,05$), maka H_0 diterima sehingga FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS). Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien FDR sebesar 0.000206.

4.5.3.5 Variabel *Equity to Asset Ratio* (EAR) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Variabel EAR memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alfa 5% ($0.0011 < 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga EAR berpengaruh signifikan terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS). Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien EAR sebesar -0.802606.

4.5.3.6 Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Variabel DER memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alfa 5% ($0.0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga DER berpengaruh signifikan terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS). Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien DER sebesar -0.023145.

4.5.3.7 Variabel *Current Ratio* (CAL) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Variabel CAL memiliki nilai probabilitas lebih besar dari alfa 5% ($0.1112 > 0,05$), maka H_0 diterima sehingga CAL berpengaruh signifikan terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS). Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien CAL sebesar -0.001960.

4.6 Analisis Hubungan Masing-Masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *Operating Self Sufficiency* (OSS) dan variabel independen yang meliputi *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Equity to Total Assets Ratio* (EAR), *Debt to Total Equity* (DER) dan *Current Ratio* (CAL).

4.6.1 Analisis Pengaruh Variabel *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Pengujian hasil estimasi variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan operasional BPRS di Indonesia. Berdasarkan hipotesis pada penelitian

ini bahwa ROA diduga berpengaruh positif terhadap keberlanjutan operasional. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama, ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan operasional BPRS. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap kenaikan 1% ROA akan menaikkan OSS sebesar 0,001742 (angka rasio). Hasil yang signifikan terjadi karena semakin tinggi rasio ROA, maka tingkat stabilitas BPRS akan semakin baik. ROA merupakan rasio yang menunjukkan proporsi total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sebelum pajak (EBIT). EBIT yang tinggi akan meningkatkan jumlah ekuitas pada laporan neraca keuangan BPRS. Semakin tinggi EBIT yang dihasilkan, maka akan semakin memperbesar nilai laba ditahan yang dihimpun BPRS. Sehingga semakin besar laba yang ditahan dapat meningkatkan nilai ekuitas pada suatu bank. Meningkatnya nilai ekuitas juga dapat memberikan dampak pada peningkatan nilai aset yang dimiliki oleh BPRS. Selanjutnya dengan meningkatnya modal dapat dialokasikan untuk peningkatan pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat atau nasabah, bukan untuk meningkatkan jumlah aset non pembiayaan. Dengan meningkatnya pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat, BPRS akan mampu meningkatkan pendapatan bagi hasil yang menjadi sumber pendapatan operasional BPRS. Dengan demikian, ROA dapat memberikan pengaruh positif terhadap variabel OSS.

Angka koefisien ROA yang positif dan signifikan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian M. Iqbal Notoatmojo bersama Anita Rahmawaty (2016), Septi Rianasari bersama Irene Rini Demi Pangestuti (2016), Muhammad Afani Adam (2017)

dan Melesse Semaw Henock (2019) Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap OSS dapat diterima.

4.6.2 Analisis Pengaruh Variabel *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Pengujian hasil estimasi variabel ROE berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan operasional BPRS. Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini bahwa ROE diduga berpengaruh positif terhadap keberlanjutan operasional. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama, ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan operasional pada BPRS. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap kenaikan 1% ROE akan menaikkan OSS sebesar 0,001602 (angka rasio). *Return on Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terhadap investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Pertumbuhan ROE akan menunjukkan kemampuan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba(rugi) sebelum pajak (EBIT). Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, berarti semakin efektif modal yang dimiliki untuk menghasilkan EBIT.

Angka koefisien ROE yang positif dan signifikan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian M. Iqbal Notoatmojo bersama Anita Rahmawaty (2016). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Bernard, 2012; Rai, 2012) menunjukkan bahwa ROE memiliki arah positif dan tidak signifikan terhadap *Operational Sustainability*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap OSS dapat diterima.

4.6.3 Analisis Pengaruh Variabel *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Pengujian hasil estimasi variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan operasional BPRS di Indonesia. Nilai koefisien NPF terhadap OSS adalah negatif -0.018127. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah ditentukan diawal bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap keberlanjutan operasional. Artinya bahwa setiap kenaikan 1% NPF, maka akan menurunkan OSS sebesar - 0.018127 (angka rasio) dimana setiap kenaikan NPF menyebabkan kondisi bermasalah pada suatu bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank atau lembaga belum mampu menjaga prinsip kehati-hatianya sehingga menyebabkan pembiayaan atau kredit yang disalurkan mengalami kemacetan dalam proses pengembalian yang berakibat pada laju sektor keuangan bank. Jika rasio NPF tinggi maka presentase pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi pula sehingga berakibat pada pendapatan yang akan diperoleh dari bagi hasil pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah. Dengan demikian jika pendapatan menurun maka OSS juga akan mengalami penurunan.

Angka koefisien NPF yang negatif dan signifikan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adam, 2017; Notoatmojo & Rahmawaty, 2016; Rianasari & Pangestuti, 2016). Sedangkan pada penelitian (Ayuningtyas, Wati, & Safa'ah, 2018) menunjukkan arah positif dan tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlanjutan operasional dapat diterima.

4.6.4 Analisis Pengaruh Variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Terhadap *Operating Self-Sufficiency (OSS)*

Pengujian hasil estimasi variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan operasinal BPRS di Indonesia. FDR merupakan rasio yang menunjukkan proporsi pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat terhadap deposit atau tabungan yang dihimpun dari masyarakat. Semakin besar rasio pembiayaan yang dihasilkan, maka semakin besar potensi BPRS untuk mendapatkan pendapatan dari bagi hasil atas pembiayaan yang disalurkan. BPRS dalam menyalurkan pembiayaan dapat meliputi pembiayaan mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah dan lain sebagainya. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan akan semakin meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet. Risiko tersebut akan mempengaruhi kemampuan bank untuk mendapatkan laba bagi hasil yang maksimal. OSS merupakan rasio yang menunjukkan efektifitas biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Meningkatnya rasio OSS dapat dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan operasional. Besar kecilnya pendapatan BPRS tergantung seberapa besar pembiayaan yang disalurkan. Bagi hasil yang diterima sebagai pendapatan BPRS yaitu pembiayaan lancar atau pembiayaan yang dapat ditagih sehingga dapat menghasilkan bagi hasil. Perolehan bagi hasil dari pembiayaan lancar tersebut dapat meningkatkan pendapatan operasional suatu bank. Sehingga dengan meningkatnya FDR akan meningkatkan OSS pada BPRS di Indonesia.

Angka koefisien FDR yang tidak signifikan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Iqbal Notoatmojo dan Anita Rahmawaty (2016),

Luciana Spica Almilia, Nanang Shonhadji dan Anggraini (2009), Septi Rianasari dan Irene Rini Demi Pangestuti (2016).

4.6.5 Analisis Pengaruh Variabel *Equity to Asset Ratio* (EAR) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Pengujian hasil estimasi variabel EAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan operasional. Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini bahwa EAR berpengaruh positif terhadap keberlanjutan operasional. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, EAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlanjutan operasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan EAR akan menurunkan OSS sebesar -0.802606 (angka rasio). *Equity to Total Asset Ratio* (EAR) merupakan indikator rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi pemilik atas kelangsungan usaha dari suatu bank. Hasil pengujian menunjukkan arah negatif dan signifikan karena ekuitas yang tinggi dalam BPRS tidak digunakan untuk penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Modal yang dimiliki BPRS digunakan untuk menambah aset lain selain untuk pembiayaan. Tingginya aset non pembiayaan yang dimiliki oleh BPRS akan menambah jumlah beban operasionalnya, seperti beban perawatan aktiva tetap. Meningkatnya biaya aktiva tetap akan berpengaruh terhadap meningkatnya biaya operasional, sehingga tidak berdampak pada meningkatnya pendapatan operasional. OSS merupakan rasio yg menunjukkan efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan operasional. Dengan demikian EAR yang tinggi akan menurunkan nilai OSS pada BPRS di Indonesia.

Angka koefisien EAR yang negatif dan signifikan dalam penelitian ini belum terdapat penelitian terdahulu yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel EAR sebagai variabel independen. Dengan demikian untuk hipotesis kelima yang menyatakan EAR berpengaruh positif terhadap keberlanjutan operasional tidak dapat diterima.

4.6.6 Analisis Pengaruh Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Pengujian hasil estimasi variabel DER berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan operasional BPRS di Indonesia. Nilai koefisien DER terhadap OSS adalah negatif -0.023145. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah ditentukan diawal bahwa DER berpengaruh negatif terhadap keberlanjutan operasional. Artinya bahwa setiap kenaikan 1% DER maka akan menurunkan OSS sebesar -0.023145 (angka rasio) dimana setiap kenaikan DER menyebabkan kondisi bermasalah pada suatu bank.

DER merupakan rasio yang menunjukkan proporsi hutang terhadap modal. Hutang pada BPRS berupa deposito, dana pihak ketiga, dana yang dihimpun dari masyarakat berupa tabungan dan surat berharga. Semakin tinggi rasio DER ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki mayoritas didapatkan dari hutang/pinjaman bukan dari modal yang dimiliki sendiri. Semakin besar rasio hutang terhadap modal akan meningkatkan biaya bagi hasil yang harus dikeluarkan BPRS kepada pihak ketiga yang menjadi sumber bagi bank untuk mendapatkan aset. Semakin tinggi biaya yang

menjadi beban BPRS dapat mempengaruhi biaya operasional yg dikeluarkan BPRS dengan asumsi pendapatan operasional BPRS konstaan/tetap.

OSS merupakan rasio yg menunjukkan efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan operasional. Tentunya BPRS memiliki kewajiban yang muncul akibat dari menghimpun dana dari masyarakat. Masyarakat berharap pada saat menempatkan dananya ke BPRS akan mendapatkan bagi hasil atas dana yang ditempatkan tersebut. Pada sisi masyarakat, menabung dalam bentuk tabungan, deposito maupun surat berharga merupakan salah satu bentuk investasi. Harapan untuk mendapatkan keuntungan/bagi hasil atas investasi yang dilakukan menjadi faktor daya tarik bagi masyarakat untuk menempatkan dana yang dimiliki.

Angka koefisien DER yang negatif dan signifikan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jean Bosco Harelimana (2017). Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap OSS dapat diterima.

4.6.7 Analisis Pengaruh Variabel *Current Ratio* (CAL) Terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS)

Pengujian hasil estimasi variabel CAL tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan operasional. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah ditentukan diawal bahwa CAL berpengaruh positif terhadap keberlanjutan operasional. Hal tersebut bisa terjadi karena CAL yang tinggi menunjukkan bahwa lembaga atau bank tidak dapat menggunakan aset lancar atau pembiayaan jangka pendeknya secara efisien sedangkan pendapatan yang diperoleh BPRS berasal dari bagi hasil atas

pembiayaan yang disalurkan. Dengan proporsi pembiayaan yang tidak cukup besar atau banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Angka koefisien CAL yang negatif dan tidak signifikan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ndiege, Qin, Kazungu, & Moshi, 2014) tentang keberlanjutan lembaga keuangan mikro yaitu pada koperasi simpan pinjam di Tanzania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan koperasi simpan pinjam di Tanzania. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan CAL berpengaruh positif terhadap OSS tidak dapat diterima.